

Peran “Sintalitas” dalam Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Pertanian Padi pada Kelompok Tani Sedyo Luhur di Boyolali

The Role of “Syntality” in Optimizing Rice Farming Technology among The Sedyo Luhur Farmers’ Group in Boyolali

¹Dina Sulistyو Wibowo, Hermin Indah Wahyuni^{2*}, Ratih Ineke Wati³

Universitas Gadjah Mada

Corresponding author: hermin_iw@ugm.ac.id.

ABSTRACT Government procurement effort of agriculture mechanization has been considered ineffective. Government support in providing farming technologies for farmers through UPJA (government unit for providing providing farming tool and technologies) hat not always accessible every farmer group. This lack of access to farming technology has contributed to challenges in increasing farming productivity in Indonesia. However, access to technology is not the only challenge. The ability of farmers’ group to effectively work in group also affect the impact of the access to famring tehcnology. This reflecedt Sedyo Luhur Farmer Group in Boyolali, Central Java, which have struggled in optimizing the use of rice transplanter. Using the theory of group syntality, study aims to analyze different facyors that affect Sedyo Luhur’s ability in optimizing the rice transplanter utilization. This paper is based on a descriptive qualitative descriptive research in Sedyo Luhur which is located in Dibal Village, Ngemplak District, Boyolali Regency. The results showed syntality of effective group work has helped the Sedyo Luhur in optimizing the rice transplanter utilization. The farmer group syntality is shown by Sedyo Luhur which has an influence both for individual members and members of the farmer group and farmer group to cooperate with various partners in optimizing the use of their rice transplanter.

Keywords Farmer Group; Optimizin; Rice Transplanter; Syntality; Utilization.

ABSTRAK Latar belakang penelitian adalah terdapat pengadaan alat dan mesin pertanian (alsintan) oleh pemerintah, tetapi pemanfaatannya tidak efektif. Pemerintah juga menggelar sosialisasi UPJA, tetapi belum tumbuh di setiap kelompok tani (poktan). Masalah penelitian adalah tentang sintalitas Poktan Sedyo Luhur dalam optimalisasi pemanfaatan mesin tanam bibit padi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sintalitas Poktan Sedyo Luhur dalam optimalisasi pemanfaatan mesin tanam bibit padi. Metode yang digunakan adalah deskriptif secara kualitatif. Lokasi penelitian di Poktan Sedyo Luhur yang berlokasi di Desa Dibal Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Poktan Sedyo Luhur memiliki sintalitas dalam optimalisasi pemanfaatan mesin tanam bibit padi yang ditunjukkan melalui sifat sintalitas, sifat struktur, dan sifat populasinya. Sifat sintalitas ditunjukkan oleh Poktan Sedyo Luhur yang memiliki pengaruh baik bagi individu anggota maupun anggota bagian dari poktan dan poktan menjalin kerja sama dengan berbagai mitra dalam pengoptimalan pemanfaatan mesin tanam bibit padinya, tetapi jalinannya kurang baik dengan dinas pertanian. Sifat struktur poktan ditunjukkan oleh keberadaan seksi alsintan yang mengelola alsintan bertaraf UPJA dengan 75 persen anggota berperan dalam memanfaatkan alsintan tersebut. Poktan Sedyo Luhur juga mengelola mesin tanam bibit padinya yang disertai dengan batasan norma-norma. Sifat populasi poktan ditunjukkan oleh mayoritas anggota memiliki umur di atas 40 tahun dengan pekerjaan lain di luar pertanian. Poktan Sedyo Luhur harus meningkatkan hubungannya dengan dinas pertanian dan juga meregenerasi anggotanya.

Kata Kunci Kelompok Tani; Mesin Tanam Bibit Padi; Pemanfaatan; Optimalisasi; Sintalitas.

PENGANTAR

Pemerintah selama tahun 2015 hingga tahun 2018 telah memfasilitasi petani yang tergabung dalam kelompok tani (poktan) berupa alat dan mesin pertanian (alsintan) sejumlah 350.000 unit yang terdiri atas traktor roda dua (TR2), traktor roda empat (TR4), mesin pengolah lahan kering, mesin pompa air, mesin penanam, mesin perontok, mesin pengeruk, mesin penanam jagung dan pemupuk, mesin penanam jagung semi manual, dan alat penyemprot yang dioperasikan dengan tangan. Tahun 2015 terdapat penyaluran alsintan sejumlah 54.083 unit, tahun 2016 sejumlah 14.883 unit, tahun 2017 sejumlah 82.560 unit dan tahun 2018 sejumlah 112.525 unit. Dirjen Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP) Kementan menegaskan bahwa bantuan alsintan ditujukan untuk kegiatan usaha tani dan sebagai sumber penghasilan bagi petani. Petani dapat memanfaatkan bantuan alsintan melalui persewaan dengan hasilnya dapat digunakan sebagai biaya perawatan dan pengembangan usaha alsintannya (Anonim, 2019). Mottaleb dkk (2017) menekankan dengan memberikan peluang pemanfaatan alsintan oleh petani penggarap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keamanan pangan dan pendapatan pertanian.

Fasilitas alsintan dari pemerintah juga memiliki kontradiksi dengan kebermanfaatannya. Fujiarta dkk (2019) menunjukkan petani di enam subak di Kabupaten Tabanan yang sudah mencoba menggunakan alsintan mesin tanam bibit padi memiliki hasil yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Penggunaan mesin tanam bibit padi menyulitkan petani karena tantangan

dalam membawa dan memindahkan di lahan dengan kontur berbukit, berundag, dan banyak terasering. Penelitian Widowati di Kabupaten Grobogan dan Magelang pada Bulan Mei hingga Oktober 2018, alsintan yang pemanfaatannya belum optimal adalah alat tanam padi terkait terkendala kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam pengoperasiannya belum maksimal.

Pemanfaatan alsintan yang tidak efektif khususnya mesin tanam bibit padi diperlihatkan pada penelitian Fujiarta (2019) dan penelitian Widowati (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Aldillah pada tahun 2016 menunjukkan bahwa adopsi teknologi mekanisasi pertanian oleh petani belum efektif ditandai dengan pendistribusian belum merata dan pendistribusian belum sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat serta ketidaksiapan kelembagaan petani dalam pengelolaannya. Kondisi-kondisi itu memperlihatkan sintalitas kelompok, yaitu perilaku poktan dan hubungan poktan. Penelitian Harisman (2014) menggunakan teori sintalitas yang menunjukkan karakteristik petani meliputi: luas lahan usaha tani, umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga memberikan pengaruh nyata terhadap kemampuan kerja sama poktan.

Pemerintah gencar melaksanakan optimalisasi pemanfaatan alsintan terhadap poktan yang telah menerima alsintan yang difasilitasi oleh pemerintah yang diawali tahun 2018. Optimalisasi pemanfaatan alsintan di antaranya diperuntukkan dalam percepatan penanaman dan peringanan biaya usaha tani. Kegiatan tersebut didukung melalui pendorongan

pembentukan wadah pengelolaan alsintan yang disebut UPJA (Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian). Pemerintah juga menerbitkan Permentan Nomor 25 Tahun 2008 tentang Pedoman Menumbuhkan dan Mengembangkan UPJA. Peraturan tersebut belum mampu menghidupkan wadah pengelolaan alsintan sesuai dengan harapan pemerintah. Pemerintah mengharapkan penumbuhan UPJA berada di setiap desa atau di setiap wilayah kerja suatu gabungan kelompok tani (gapoktan) bahkan tingkat kelompok tani (poktan) (Budi, 2018).

Kabupaten Boyolali telah menerima bantuan alsintan baik dari APBN maupun APBD sebanyak 4.464 unit yang terdiri dari alsintan prapanen dan panen antara tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Kurang lebih 431 poktan yang tersebar di 19 kecamatan (sebelum pemekaran) di Kabupaten Boyolali telah menerima fasilitas alsintan tersebut. Di Kabupaten Boyolali juga telah diadakan sosialisasi UPJA pada tahun 2018. Bapak Edi Sarwono, petani dari Desa Pandeyan pada Bulan Juli tahun 2020 menyampaikan bahwa hasil dari sosialisasi tersebut terdapat Kecamatan Ngemplak yang paling tinggi penumbuhan UPJA-nya, sedangkan kecamatan yang lain hanya tumbuh satu titik. Hanya empat dari dua belas desa yang berada di Kecamatan Ngemplak yang terdapat UPJA termasuk Desa Dibal. Penumbuhan UPJA di Kecamatan Ngemplak berada di tingkat gapoktan, yaitu skala desa. Poktan-poktan yang tergabung dalam gapoktan di Kecamatan Ngemplak yang telah mendapatkan bantuan alsintan khususnya alsintan prapanen tersebar di tujuh desa.

Keberadaan poktan di Kecamatan Ngemplak khususnya yang masuk

keanggotaan UPJA dan yang mendapat fasilitas alsintan prapanen mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai sintalitas poktan dalam optimalisasi pemanfaatan alsintan. Poktan yang menjadi fokus penelitian adalah Poktan Sedyo Luhur karena poktan tersebut telah mendapatkan alsintan berjenis mesin tanam bibit padi yang disertai *seedling tray* atau nampan bibit. Petani-petani yang tergabung dalam poktan merupakan sasaran pemerintah dalam menggalakkan kebijakan-kebijakannya. Pemerintah menyatakan bahwa pemanfaatan alsintan dapat optimal tergantung dari manusianya dalam hal ini petani yang tergabung dalam poktan. Bertolak pada permasalahan penelitian, maka penelitian ini bertujuan menganalisis sintalitas Poktan Sedyo Luhur dalam optimalisasi pemanfaatan mesin tanam bibit padi.

Poktan Sedyo Luhur merupakan kelompok tani yang mewadahi petani-petani yang mengusahakan komoditas tanaman pangan berjenis padi. Hariadi (2011) menyatakan kelompok sebagai dua orang atau lebih yang memiliki interaksi antar-anggotanya, memiliki tujuan, memiliki struktur dan pola hubungan antara anggota yang berarti ada peran, norma, dan hubungan antar anggota, serta *groupness* yang merupakan satu kesatuan. Johnson dan Johnson (2014) menegaskan kelompok itu dicerminkan dari tujuh hal yang meliputi: tujuan, saling ketergantungan, interaksi interpersonal, persepsi keanggotaan, hubungan terstruktur, pengaruh kebersamaan dan motivasi. Johnson (2012) mengungkapkan bahwa kelompok terbagi menjadi kelompok *pseudo*, kelompok tradisional, kelompok yang efektif dan kelompok prestasi tinggi.

Kelompok pseudo merupakan kelompok yang anggotanya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan keyakinan tujuan tercapai ketika anggota kelompoknya juga mencapai tujuan mereka. Kelompok tradisional merupakan kelompok yang anggotanya menetapkan bekerja sama, tetapi tidak mau menjalankannya dan susunannya menimbulkan persaingan satu sama lain. Kelompok yang efektif merupakan kelompok yang memenuhi semua kriteria kelompok yang efektif dan menunjukkan semua harapan yang layak yang diberikan oleh anggotanya. Kelompok prestasi tinggi merupakan kelompok yang anggotanya setuju bekerja sama dengan melihat sedikit keuntungan dalam menjalankannya ketika anggota menjalankan pekerjaannya sendiri-sendiri.

Kelompok yang bekerja sama dalam mencapai tujuannya merupakan kelompok yang menggabungkan berbagai kepribadian petani yang membentuk sintalitas atau karakteristik kelompok. Teori sintalitas kelompok (*group syntality theory*) merupakan wujud dari proses komunikasi kelompok yang dikemukakan oleh Cattell pada 1948 dan 1951. Cattell menyatakan dalam mempelajari kelompok itu diperlukan cara dalam menguraikan dan mengukur sifat dan perilaku kelompok. Cattell (1948, 1951) mengemukakan tiga panel dalam suatu kelompok, yaitu sifat sintalitas, sifat struktur kelompok, dan sifat populasi.

Sifat sintalitas merupakan pengaruh dari adanya kelompok sebagai keseluruhan, baik terhadap kelompok lain maupun terhadap lingkungan. Sifat struktur kelompok merupakan hubungan yang tercipta antara anggota kelompok, perilaku

di dalam kelompok dan pola organisasi kelompok. Sifat populasi merupakan sifat rata-rata anggota kelompok. Cattell (1948, 1951) juga menyebutkan dua aspek penting pada kelompok, yaitu eksistensi kelompok bergantung pada kebutuhan individu anggotanya dan kelompok saling tumpang tindih (Arifin, 2015).

Hermanto dkk. (2018) menyatakan terdapat tiga hal yang menghambat optimalisasi pemanfaatan alsintan, yaitu alsintan, agroekosistem, dan SDM. Sisi alsintan yang menjadi kendala adalah spesifikasi, salah satunya mesin terlalu besar sehingga mengalami kesulitan untuk dipindahkan ke lahan. Hal yang menghambat dari sisi alsintan juga terkait biaya mobilisasi ke lokasi. Agroekosistem berdasarkan pengertian sumber daya lahan merupakan interaksi antarkomponen lahan yang meliputi: iklim, hidrologi, topografi, dan tanah dengan kegiatan pertanian yang ada di suatu wilayah. Hambatan yang muncul dari sisi agroekosistem adalah topografi berbentuk lereng sehingga mobilisasi alsintan sulit berimbas pada alat tidak dapat digunakan. Sisi sumber daya manusia (SDM) yang menghambat adalah tidak ada petani atau petugas yang mengoperasikan alsintan. Hambatan dari sisi SDM yang lain adalah tidak semua poktan mengelola alsintan melalui UPJA.

Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran untuk menjawab pertanyaan (Neuman, 2017). Narasumber dalam penelitian ini merupakan anggota maupun pengurus Poktan Sedyo Luhur, PPL (Penyuluh Pertanian Lapang), dan Petugas Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah dengan total

sebanyak 12 narasumber. Narasumber dan berbagai informasi yang dikumpulkan dalam penelitian disajikan pada tabel 1. Analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018), yaitu meliputi reduksi data, *display data*, dan verifikasi. Batasan

sintalitas dalam penelitian ini, sintalitas poktan merupakan karakteristik perilaku poktan yang disimpulkan dari struktur kepribadian individu anggotanya yang mencakup sifat populasi, sifat struktur, dan sifat sintalitas poktan.

Tabel 1.
Narasumber dan Informasi dalam Penelitian

No.	Narasumber	Informasi
1.	Pengurus poktan, anggota poktan, penyuluh pertanian	<p>Sifat sintalitas poktan: peran poktan bagi diri sendiri bagian poktan, peran poktan bagi anggota bagian poktan, peran poktan sebagai penghubung dengan mitra lain.</p> <p>Sifat struktur poktan: hubungan ketua dengan anggota dan sesama anggota dalam poktan, gaya kepemimpinan ketua poktan, pengetahuan poktan terkait tujuan optimalisasi pemanfaatan alsintan, keterampilan mengelola alsintan, pelatihan pengoperasian alsintan, pembagian peran, bagian poktan yang mengelola alsintan, penumbuhan pengelolaan alsintan, manfaat pengelola alsintan, ketersediaan administrasi dalam pemanfaatan alsintan, pemeliharaan alsintan poktan, informasi pemeliharaan alsintan, pengaturan harga dalam peminjaman alsintan, peran anggota, norma poktan.</p> <p>Sifat populasi: umur, lama berusaha tani, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status kepemilikan lahan, luas lahan, jumlah lahan, letak lahan, dan kondisi anggota keluarga yang meliputi jumlah, ketergantungan hidup dan bantuannya.</p>
2.	Petugas dinas pertanian	Regulasi terkait pemanfaatan alsintan

PEMBAHASAN

Sintalitas merupakan karakteristik perilaku kelompok yang disimpulkan dari struktur kepribadian individu (*dictionary.com*). Sintalitas merupakan kepribadian (*personality*) yang khusus digunakan untuk kelompok melalui penguraian, dan pengukuran sifat dan perilakunya (Cattel dalam Arifin (2015)). Kelompok terbentuk dikarenakan kesamaan latar belakang individu yang tergabung di dalamnya dengan keberagaman keinginan dari masing-masing individu. Isu terkait sintalitas patut untuk diangkat karena merupakan dukungan dalam keberlanjutan kelompok itu sendiri. Pemerintah menyatakan bahwa poktan-poktan belum melakukan pemanfaatan fasilitas alsintan secara efektif, maka dari itu

peneliti menganalisis tentang kepribadian kelompok tani (poktan). Sintalitas Poktan Sedyo Luhur meliputi: sifat sintalitas, sifat struktur, dan sifat populasinya. Tiga sifat tersebut merupakan panel dalam suatu kelompok yang telah dikemukakan Cattel berdasarkan pandangan McDougall (1920) dalam Arifin (2015). Sintalitas merupakan kepribadian yang khusus digunakan untuk kelompok, sedangkan sifat sintalitas merupakan pengaruh adanya kelompok sebagai keseluruhan, baik terhadap kelompok lain maupun lingkungan. Karakteristik Poktan Sedyo Luhur dalam optimalisasi pemanfaatan mesin tanam bibit padi dihimpun dari ketua, baik mantan ketua maupun ketua yang baru, bendahara, dan anggota. Mantan ketua poktan, yaitu Bapak Samidi mengungkapkan

poktan memiliki pengaruh yang sama, baik bagi diri pribadi anggota maupun anggota bagian poktan, yaitu poktan memberikan ruang untuk mengikuti semua program yang diselenggarakan pemerintah salah satunya optimalisasi pemanfaatan alsintan. Ketua poktan, yaitu Bapak Saino merasakan poktan memiliki pengaruh terhadap pribadinya, yaitu keberadaan poktan memberikan kesempatan untuk membantu dan menjalin hubungan dengan masyarakat. Bapak Suryo selaku anggota merasakan keberadaan poktan memberikan perasaan senang ketika mendapatkan bantuan.

Bapak Sarimin selaku bendahara poktan mengemukakan pengaruh poktan bagi pribadi anggota poktan, yaitu keberadaan poktan memberikan kesempatan untuk mendapatkan fasilitas bantuan alsintan berjenis mesin tanam bibit padi. Bapak Sarimin maupun Bapak Subur selaku anggota merasakan pengaruh poktan bagi anggota bagian dari poktan karena keberadaan poktan memberikan ruang untuk bekerja sama dalam kegiatan penanaman padi mencakup pengaturan dan keserempakannya, sedangkan Mas Tatok selaku anggota menyatakan poktan mampu memberikan informasi lebih cepat dan tepat dalam optimalisasi pemanfaatan mesin tanam bibit padi.

Poktan Sedyo Luhur dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal menjalin hubungan dengan poktan lingkup satu desa, lingkup satu kecamatan, dan dinas pertanian. Bapak Samidi menyatakan bentuk nyata hubungan Poktan Sedyo Luhur dengan mitra-mitranya dalam penyampaiannya berikut ini:

“Ya kerja sama pelayanan jasa bibit sampai tanam.... Apa yang diperintahkan dinas, ya kita ikuti.”

Hubungan poktan dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi mengalami perubahan seiring bergantinya tahun. Bapak Sarimin dan Mas Tatok menegaskan hubungan poktan terbatas dilakukan sejak awal tahun 2018, yaitu poktan hanya menjalin hubungan dengan poktan-poktan di Desa Dibal saja, meskipun masih ada permintaan beberapa petani atau poktan dari luar desanya. Pelayanan pemanfaatan mesin tanam bibit padi dioptimalkan ke arah kebutuhan poktan lokal. Poktan-poktan lokal yang biasa dilayani dalam pemanfaatan mesin tersebut adalah Poktan Sido Tentrem I dan Sido Makmur. Salah satu anggota Poktan Sido Makmur yang memanfaatkan jasa pelayanan mesin tersebut adalah Bapak Nardi.

Poktan Sedyo Luhur pernah melayani jasa pemanfaatan mesin tanam bibit padi hingga lintas kecamatan dan kabupaten pada tahun 2015 hingga 2017. Poktan di luar Kecamatan Ngemplak yang pernah memanfaatkan jasa pelayanan mesin tanam bibit padi adalah poktan di Kecamatan Nogosari yang masih satu kabupaten, yaitu tepatnya Desa Jeron. Poktan lintas kabupaten yang pernah dilayani berasal dari Desa Gedongan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Pelayanan yang dilakukan sama dengan yang pernah disampaikan oleh mantan ketuanya, yaitu melayani pembibitan hingga penanaman padi. Permintaan jasa penanaman dengan mesin tersebut dari luar wilayah Desa Dibal dilakukan baik secara tatap muka maupun melalui telepon seluler dengan pemesanan melalui perorangan. Bapak Sarimin menyampaikannya berikut:

“ya kadang datang ke sini, ya kadang-kadang lewat hape.”

Pemanfaatan mesin tanam bibit padi juga didukung dari hubungan poktan tersebut dengan Poktan Sido Makmur dalam pengelolaan mesin tersebut. Terdapat dua anggotanya yang membantu Poktan Sedyo Luhur dalam pemanfaatan mesin tersebut secara optimal, yaitu Bapak Nardi dan Bapak Narto. Mereka berdua memiliki tugas membantu menyulami bagian titik lahan yang tidak tertancap bibit padi dari mesin tersebut.

Poktan Sedyo Luhur juga memiliki hubungan dengan pihak ketiga yang merupakan tempat yang mengeluarkan mesin tanam bibit padi, yaitu *Yanmar*. Setiap terdapat kerusakan mesin tanam bibit padi dengan kondisi berat dan tidak dapat ditangani sendiri, poktan yang diwakili oleh pengelolanya selalu meminta bantuan kepada *Yanmar*. Poktan juga biasa mendatangkan kebutuhan suku cadang untuk kebutuhan mesin tersebut dari *Yanmar*. Keberadaan pemanfaatan mesin tanam bibit padi yang diterima Poktan Sedyo Luhur dan keberlangsungan jalinan kerja sama dengan *Yanmar* merupakan hasil jalinan hubungan poktan tersebut dengan Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali dalam pengadaan alsintan tersebut. Poktan Sedyo Luhur memiliki mitra dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal antara lain poktan satu desa/ luar desa, *Yanmar*, dan dinas pertanian terkait. Yanzina dkk (2019) menyatakan pemanfaatan alsintan yang dapat dipercaya melalui pengoperasian dan pemeliharaan yang baik, perbaikan, penggunaan yang efektif, dan pengendalian rata-rata yang dapat dipercaya.

Sifat struktur Poktan Sedyo Luhur dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal dihimpun baik melalui pengurus poktan maupun anggota. Bapak Samidi menjalin hubungan dengan anggota ketika menjadi ketua dengan mengadakan pertemuan untuk penyampaian informasi yang meliputi: bantuan mesin tanam bibit padi, pembibitan, penanaman padi dan pengaturan air; permintaan untuk mengikuti pelatihan operasional mesin tanam bibit padi dari dinas pertanian; dan juga kedatangan tamu baik propinsi atau Menteri Pertanian (Mentan). Bapak Samidi menyampaikannya berikut ini:

“Sebagai anggota ya... selalu dikumpulkan antar kelompok tentang pembibitan trus nanti tentang kesulitan air.”

Bapak Saino menambahkan informasi terkait pertemuan yang biasa dilakukan dalam penyampaian berikut ini:

“Saiki rodo anu... nek ndekben pendak malem Kemis, mba.”

“Sekarang agak bagaimana... kalau dulu setiap malam Kamis, mba.”

Bapak Saino menjelaskan pertemuan poktan yang dilaksanakan sebelum terjadi *pandemi Covid-19* berbeda dengan ketika *pandemi*. Pertemuan sebelum *pandemi* dilakukan setiap minggunya, sedangkan ketika *pandemi* tidak dilakukan setiap minggu. Bapak Suryo juga menegaskan pertemuannya dilakukan setiap minggunya.

Bapak Sarimin, Bapak Subur maupun Mas Tatok menjalin hubungan baik dengan ketua waktu itu dan anggota lainnya di setiap memasuki musim tanam. Jalinan hubungan antara ketua maupun anggota dilakukan melalui rapat di setiap memasuki musim

tanam, khususnya kegiatan penanaman dalam penyampaian Bapak Sarimin berikut ini:

“Hubungannya ya... itu kalo ada... misal ada mau musim tanam. Kan kita bisa ada pertemuan rapat.”

Mas Tatok juga sependapat dalam penyampaian berikut ini:

“Hubungannya waktu kita mau ada tanam, mba.”

Bentuk hubungan mereka bertiga tidak hanya dalam kegiatan pertemuan ketika rapat, tetapi juga dilakukan setiap ada yang menginginkan penanaman menggunakan mesin tanam bibit padi.

Bapak Samidi memiliki gaya kepemimpinan sebagai teladan dalam penyampaian berikut ini:

“Harus menjadi contoh. Dadi nek perintah tandur ki ojo gur ketuane kon tandur sik... yeo tetep urut gitu. Yeo bayar iuran juga sama.”

“Harus menjadi contoh. Jadi kalau perintah menanam itu jangan hanya ketua yang disuruh menanam terlebih dahulu... ya tetap berurutan begitu. Ya bayar iuran juga sama.”

Menurut Mas Tatok, Bapak Samidi memiliki keterbukaan dan bagus dalam memimpin pada penyampaian berikut ini:

“Kita saling terbuka. Ada kendala, ada apa-apa, kita terbuka...di administrasi... pembagian kerja...”

Kepemimpinan ketua poktan yang bagus dalam memimpin didukung oleh pernyataan mantan ketua poktan dalam melaksanakan kegiatan pertemuan ketika memasuki musim tanam dan melakukan koordinasi ketika terdapat program yang diselenggarakan

pemerintah salah satunya pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal.

Bapak Sarimin mengungkapkan tujuan optimalisasi pemanfaatan mesin tanam bibit padi untuk membantu petani dalam menekan biaya produksi pada penjelasannya berikut ini:

“Kita meringankan biaya dari petani.”

Bapak Sarimin melanjutkan penjelasannya sebagai berikut:

“Itu selisihnya, kita sudah meringankan dari petani... berapa itu per-hektarnya. Iya kalo sudah merasakan... ingin... satu... yang punya satu patok kan dah punya keringanan kurang lebih tiga ratus. Kan bisa digunakan untuk beli pupuk... beli obat.”

Penanaman dengan pemanfaatan mesin tanam bibit padi selain meringankan beban biaya usaha tani juga mampu mempercepat kegiatan penanaman. Bapak Narto menginfokan penanaman dengan mesin tersebut dapat menyelesaikan lahan sawah ukuran dua patok setiap harinya seluas kurang lebih 7000 m². Pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal yang dilakukan Poktan Sedyo Luhur memiliki tujuan membantu petani, yaitu mempercepat penanaman padi, meningkatkan hasil padinya, dan meringankan beban usaha tani padinya serta memudahkannya dalam berusaha tani.

Poktan Sedyo Luhur mengikuti pelatihan mengoperasikan mesin tanam bibit padi karena telah mendapatkan bantuan alsintan tersebut berdasarkan perintah Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali. Bapak Suryo selaku anggota menerangkan berikut ini:

“Dari dinas... perintah dari dinas... dibantu langsung disekolahke ngono lho, mbak.”

Nekra disekolahke, yo ra iso nglakokke no, mbak...

(“Dari dinas... perintah dari dinas... dibantu langsung disekolahkan begitu lho, mbak. Kalau tidak disekolahkan, ya tidak bisa menjalankannya lah, mbak...”)

Bapak Sarimin dan Mas Tatok juga menegaskan pelatihan operasional mesin tanam bibit padi merupakan perintah dan pembiayaan dari dinas pertanian kabupaten.

Poktan Sedyo Luhur memiliki pembagian peran dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal. Bapak Samidi menyampaikan peran pemanfaatan mesin tersebut di dalam Poktan Sedyo Luhur dilakukan oleh seksi alsintan. Bapak Samidi menyebutkan bagian poktan yang ditunjuk melaksanakan tugas tersebut adalah tiga orang, antara lain Bapak Sarimin, Bapak Subur, dan Mas Tatok dalam penyampaiannya berikut ini:

“Ya...ada seksi alsintan... seksi alsintan. Pak Sarimin itu. Alsintannya... Pak Sarimin... terus Tatok... terus Subur.”

Mas Tatok menyebutkan pembagian peran poktan dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal meliputi: bagian operator oleh Bapak Subur, mekanik oleh Mas Tatok, dan penanggung jawab pembibitan sekaligus bendahara oleh Bapak Sarimin. Kegiatan pembibitan dilakukan oleh ketiganya. Mas Tatok menjelaskan awal mula pemanfaatan mesin tanam bibit padi hanya ditangani mereka bertiga, tetapi sekarang terdapat dua anggota Poktan Sido Makmur yang membantu. Mereka juga berperan membantu membelokkan alsintan tersebut ketika alsintan berada di lahan yang agak dalam dengan ukuran sekitar batas lutut orang dewasa, menaikkan dan

menurunkan alsintan tersebut dari dan ke lahan persawahan.

Pengelolaan yang dilakukan Poktan Sedyo Luhur dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi yang dilakukan meliputi: pengoperasionalan (pembibitan, penanaman), pemeliharaan, penyediaan tempat parkir, dan pembukuan. Pembibitan untuk menunjang pemanfaatan mesin tersebut dilakukan di rumah Bapak Subur dan Bapak Sarimin. Pembibitan padi dilakukan oleh tim, baik operator, mekaniknya maupun penanggung jawab pembibitannya tergantung waktu luang yang dimiliki masing-masing anggota timnya. Peneliti menjumpai terdapat anak kedua dari operator yang membantu dalam pembibitan padi ketika dilakukan observasi. Pembibitan padi dilakukan di tempat Bapak Subur dan Bapak Sarimin.

Penanaman padi menggunakan mesin tanam bibit padi dilakukan oleh operatornya yang dibantu dua tenaga penyulaman. Pemeliharaan dilakukan baik oleh operatornya maupun mekaniknya bahkan dilakukan kerja sama dengan pihak penyediannya, yaitu *Yanmar*. Mantan ketua mengungkapkan poktan pernah berusaha mencari suku cadang untuk memperbaiki mesin tanam bibit padi yang rusak sampai ke Semarang dan Surabaya, tetapi suku cadang yang dibutuhkan tidak tersedia. Mesin tanam bibit padi diparkirkan di rumah Bapak Subur dan Mas Tatok. Bendahara poktan membukukan setiap pemanfaatan mesin tersebut mencakup kegiatan pengeluaran dan pemasukan uang yang meliputi: uang untuk perawatan dan uang hasil jasa pelayanan mesin tanam bibit padi.

Poktan Sedyo Luhur memelihara mesin tanam bibit padi berdasarkan tingkat

kerusakan. Kerusakan berat dilakukan melalui koordinasi dengan tenaga ahli dari penyedia mesin tanam bibit padi tersebut, yaitu *Yanmar*. Koordinasi dilakukan dengan mendatangkan tenaga ahli atau mengirimkan mesin tanam bibit padi ke *Yanmar* di Klaten. Tingkat kerusakan ringan ditangani poktan sendiri, baik oleh operator maupun mekaniknya.

Pemeliharaan mencakup kegiatan pembersihan mesin tanam bibit padi dilakukan oleh operator. Pemeliharaan mesin tanam bibit padi yang diterima Poktan Sedyo Luhur dilakukan secara mandiri dengan tingkat kerusakan ringan dan bekerja sama dengan *Yanmar* ketika mengalami kerusakan berat.

Pemerintah membantu Poktan Sedyo Luhur dalam pemeliharaan alsintan tersebut melalui pengiriman anggotanya ke pelatihan dengan mendapatkan informasi perawatan alsintan tersebut dari pihak ketiga. Bapak Sarimin menjelaskan berikut ini:

“Ya kan kita sudah dipesan oleh bengkelnya... tu kan sama tu... lewat pemberian bantuan kan dari Yanmar... dari apa misal dari bengkel resminya. Dari sana kan ya... cuman diarahkan, disuruh... waktu pelatihan.”

Mas Tatok menambahkan penyampaiannya berikut ini:

“Saya kenal mekaniknya pas waktu saya pendidikan pelatihan.”

Pengiriman anggota tersebut dalam pelatihan operasional mesin tanam bibit padi yang dilakukan dinas pertanian kabupaten memberikan hasil bertambahnya ilmu pengetahuan terkait operasional mesin tersebut juga rekan dalam pemeliharannya, yaitu mekanik dari *Yanmar*.

Salah satu kelancaran Poktan Sedyo Luhur dalam memelihara mesin tanam bibit padi didukung oleh ketersediaan pendanaannya. Pengelola menetapkan harga jasa pelayanan pemanfaatan mesin tanam bibit padi dengan sistem paketan sebesar Rp900.000,00 dalam ukuran satu patok seluas kurang lebih 3500 m². Sistem paketan jasa pelayanan mesin tersebut mencakup tahap pembibitan sampai penanaman padinya. Bapak Sarimin menjelaskan hasil yang diterima sejumlah Rp900.000,00 dipergunakan untuk membayar tenaga tanam sebesar Rp300.000,00 perawatan alsintannya sebesar Rp150.000,00, dan sisanya untuk keperluan mencakup pengadaan bahan-bahan pembibitan dan tenaganya. Bahan-bahan pembibitan mencakup benih padi, pupuk, media tanah, obat-obatan, kertas alas baki pembibitan. Bapak Sarimin menyampaikan hasil dari pelayanan jasa mesin tanam bibit padi yang dilakukan Poktan Sedyo Luhur mampu untuk membeli motor roda tiga yang dipergunakan untuk mobilitas mesin tersebut.

Bapak Samidi menjelaskan terkait peran anggotanya, yaitu anggota yang memiliki keinginan untuk memanfaatkan mesin tanam bibit padi harus menghubungi operatornya dalam penyampainya berikut:

“Ya... itu.. semua lewat... lewat operator.”

Bapak Samidi menegaskan keberadaan mesin tersebut dari pertama kali sudah menarik banyak anggota dalam penyampaiannya berikut ini:

“Itu baru saya rapatkan, sudah banyak yang pesen. Nggonku tandur mesin... nggonku tandur mesin.”

(“Itu baru saya rapatkan, sudah banyak yang pesan. Tempatku tanam mesin... tempatku tanam mesin.”)

Banyak anggota yang melakukan pemesanan agar lahan sawahnya untuk ditanami dengan menggunakan mesin tersebut. Mas Tatok menjelaskan bahwa anggota Poktan Sedyo Luhur yang masuk dalam pelayanan jasa mesin tanam bibit padi poktan sebanyak 75 persen, sedangkan sisanya terkendala kondisi lahan yang agak dalam dan tergenang air yang rentan serangan hama keong. Salah satu anggota Poktan Sedyo Luhur yang memanfaatkan mesin tersebut adalah Bapak Sugimin yang beralamatkan di Desa Dibal. Hermanto, dkk (2018) dalam Tarigan (2019) menyebutkan bahwa salah satu kendala teknis dalam pemanfaatan alsintan yang optimal adalah hambatan agroekosistem.

Poktan Sedyo Luhur telah memanfaatkan mesin tanam bibit padi yang telah diterima secara berkelanjutan. Bapak Suryo menyebutkan pemanfaatannya dalam penyampaiannya berikut ini:

“MT1 tidak berani... banyak air... dipangani keong. MT2 ya berapa persen... ya MT2-nya sepuluh hektaran enten, Pak? (menanyakan ke mantan ketua) Sepuluh hektaran. MT3 lebih banyak tapi tenaganya nggak nyandak.”

(“MT1 tidak berani... banyak air... dimakan keong. MT2 ya berapa persen... ya MT2-nya sepuluh hektaran ada, Pak? (menanyakan ke mantan ketua) Sepuluh hektaran. MT3 lebih banyak tapi tenaganya nggak sampai.”)

Pernyataan tersebut menunjukkan poktan selalu memanfaatkan mesin tanam bibit padinya dengan memerhatikan kondisi lingkungan lahan sawahnya. Pemanfaatan

mesin tersebut menghindari lahan sawah yang terlalu banyak air. Bapak Sarimin menegaskan poktan selalu memanfaatkan mesin tersebut ketika memasuki musim tanam dalam penyampaiannya berikut ini:

“Yo setiap musim tanam kita gunakan.”

Poktan Sedyo Luhur memanfaatkan mesin tanam bibit padi yang diterimanya setiap memasuki musim tanam.

Poktan Sedyo Luhur memiliki norma-norma dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal, baik dari pengaturan pengguna layanan alsintan tersebut maupun pengaturan uang hasil dari pelayanannya. Bapak Saino menyatakan uang dari jasa pelayanan mesin tersebut tidak hanya dimasukkan untuk kepentingan poktan, tetapi juga diberikan kepada pengelola dan pemelihara mesin tersebut dalam penyampaiannya berikut ini:

“Pirang persene nanggone sing nglakokke... pirang persene nanggone organisasi.”

(“Berapa persennya untuk yang mengoperasikannya... berapa persennya untuk organisasi.”)

Bapak Sarimin menjelaskan perincian dari penggunaan uang yang diterima dari jasa pelayanan mesin tanam bibit padi mencakup uang untuk bagian pembibitan, penanaman, dan perawatan alsintan tersebut.

Pelayanan pengguna mesin tanam bibit padi diutamakan bagi anggota dalam Poktan Sedyo Luhur. Pengguna pada urutan berikutnya adalah poktan-poktan yang masih berada dalam lingkup satu desa. Pengguna yang berada pada urutan terakhir adalah poktan atau petani individu yang berada di luar desa. Alihamsyah (2016) mengemukakan bahwa pengelolaan alsintan

yang lebih bernilai ekonomis dilakukan melalui mobilisasi antarwilayah.

Bapak Samidi menjelaskan banyak anggota yang berkeinginan memanfaatkan alsintan tersebut. Bapak Suryo menegaskan dalam penyampaian berikut ini:

“Sebetulnya hampir semua suka tapi kadang bisa.”

Bapak Suryo menambahkan terkait pengguna mesin tanam bibit padi poktannya dalam penyampaian berikut ini:

“MT3 lebih banyak tapi tenaganya nggak nyandak.”

“MT3 lebih banyak tapi tenaganya tidak sampai.”

Mas Tatok menjelaskan anggota yang mampu dilayani hanya 25 persen dari jumlah anggota 75 persen yang memiliki keinginan untuk memanfaatkan mesin tanam bibit padi di setiap musim tanamnya. Poktan memutuskan untuk memberlakukan pergiliran bagi 75 persen pengguna mesin tersebut dikarenakan terdapat keterbatasan. Bapak Sarimin menjelaskan keterbatasan tersebut adalah kemampuan khususnya ketersediaan lahan yang tidak memadai untuk lokasi pembibitan dalam penyampaian berikut ini:

“Lahan tempat pembuatan bibit, lahannya engga mencukupi kalo memenuhi petani.”

Mas Tatok menjelaskan terkait pengaturan pelaksanaan pergiliran penanaman menggunakan mesin tanam bibit padi untuk 25 persen yang sudah mendapatkan giliran sebelumnya harus masuk antrian lagi setelah 50 persen sisanya sudah mendapatkan gilirannya dalam penyampaian berikut ini:

“Ya... nanti digilir tanaman, besok gantian.”

Bapak Sarimin menegaskan pergiliran pengguna mesin tanam bibit padi untuk memberikan pelayanan mesin tersebut secara merata di kalangan anggota yang memanfaatkannya dalam penyampaian berikut ini:

“Bergantian petani yang menikmatinya. Tidak itu itu terus...”

Keputusan yang dilakukan Poktan Sedyo Luhur tersebut sesuai dengan Mohamed dkk (2017) bahwa optimalisasi mesin pertanian memiliki keterkaitan dengan manajemen mekanisasi. Mas Tatok menambahkan 75 persen anggota Poktan Sedyo Luhur yang berkeinginan dalam memanfaatkan mesin tersebut hampir semuanya sudah memanfaatkannya dalam penyampaian berikut ini:

“Meskipun di lokal, tetapi sawahnya ganti ganti. Pembagian kita yang ngatur sendiri. Hampir semua sudah merasakan.”

Norma yang diberlakukan oleh Poktan Sedyo Luhur dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal mencakup norma dalam pembagian hasil pelayanan mesin tanam bibit padi, pengutamaan pelayanan jasa mesin tanam bibit padi bagi poktannya, dan pemberlakuan pergiliran pemanfaatan mesin tanam bibit padi bagi anggota. Sejalan dengan Umstot (1988) dalam Johnson (2014) bahwa kelompok sebagai kumpulan individu yang berinteraksi satu dengan yang lain dengan menempatkan aturan dan norma sebagai arah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan kelompok.

Sifat populasi Poktan Sedyo Luhur dihimpun melalui pengurus maupun anggota melalui FGD. Ketua poktan menjelaskan anggota Poktan Sedyo Luhur berumur sekitar

25 tahun hingga 75 tahun dengan rata-rata anggota berumur antara 40 tahun hingga 50 tahun dalam penyampaian berikut ini:

“Dua puluh lima sampai tujuh puluh lima.”

Ketua poktan menambahkan keterangannya dalam penyampaian berikut:

“Empat puluh lima Puluh.”

Bapak Suryo memiliki perbedaan pendapat dengan ketua, yaitu anggota memiliki umur antara 40 tahun hingga 60 tahun.

Ketua Poktan Sedyo Luhur menjelaskan anggotanya biasanya berusaha tani padi sejak kecil. Anggota menekuni usaha tani padinya kurang lebih selama 20 tahun. Bapak Sarimin menyatakan telah menekuni usaha tani padi sejak SMP sehingga sudah bertani kurang lebih sudah 33 tahun. Bapak Subur telah menekuni usaha tani padinya sejak berumur 15 tahun sehingga sudah bertani kurang lebih sudah 37 tahun. Mas Tatok merupakan anggota paling muda dalam Poktan Sedyo Luhur yang masuk keanggotaan sejak tahun 2015 sehingga sudah bertani kurang lebih selama enam tahun.

Ketua poktan menyebutkan pendidikan sekolah yang pernah ditempuh anggota Poktan Sedyo Luhur antara lain Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Rata-rata anggota poktan menempuh pendidikan sampai jenjang SMP dan SMA dalam penyampaian berikut ini:

“Rata-rata nek petani gur SD... SD, SMP.”

“Rata-rata kalau petani hanya SD... SD, SMP.”

Bapak Suryo menegaskan terkait rata-rata pendidikan anggota Poktan Sedyo Luhur dalam penyampaian berikut ini:

“Rata-rata SMP... SMA.”

Bapak Sarimin dan Mas Tatok memiliki tingkat pendidikan setingkat SMA, tetapi Mas Tatok merupakan lulusan MAN, sedangkan Bapak Subur tidak menempuh pendidikan.

Anggota Poktan Sedyo Luhur selain menekuni usaha tani padinya juga memiliki pekerjaan lain. Bapak Saino dan Bapak Suryo menjelaskan pekerjaan anggota selain bertani juga menjadi tenaga serabutan. Pengamatan dari kegiatan FGD yang dilakukan bersama ketua terdapat informasi jenis pekerjaan anggota tersebut, di antaranya sebagai tenaga serabutan, buruh tani, pengusaha gilingan padi, pedagang pupuk, dan perangkat desa. Bapak Suryo merupakan Perangkat Desa Dibal dan Bapak Saino adalah pedagang pupuk. Bapak Sarimin hanya menekuni satu pekerjaan, yaitu bertani. Mas Tatok menjadi buruh tani, sedangkan Bapak Subur menjadi peternak sapi. Sapi yang ditenakkan oleh Bapak Subur sejumlah tiga ekor berjenis *Brangus*, *Simental*, dan *PO (Peranakan Ongole)*.

Pendapatan yang diperoleh anggota Poktan Sedyo Luhur berkisar antara dua juta rupiah hingga tiga juta rupiah perluasan satu hektar setiap musim tanamnya dengan rata-rata sebesar tiga juta rupiah. Bapak Suryo menyampaikannya berikut ini:

“Dua juta satu hektar. Hasile niku satu musim.”

“Dua juta satu hektar. Hasilnya itu satu musim.”

Ketua poktan menambahkan informasi dalam penyampaian berikut ini.

“MT3 tiga juta nek sak hektar.”

“MT3 tiga juta kalau satu hektar.”

Bapak Sarimin menyatakan tidak pernah mengukur besar pendapatan. Bapak Sarimin

hanya menekankan hasil dari bertani mencukupi, baik bagi kebutuhan sehari-hari maupun keperluan pendidikan anak-anaknya bahkan sudah mampu meluluskan satu anaknya yang menempuh perguruan tinggi dalam penyampaian berikut ini:

“Cukup untuk kebutuhan sama menyekolahkan anak.”

Mas Tatok menjelaskan bahwa Bapak Subur dan dirinya juga menyatakan hasilnya mampu mencukupi kebutuhannya dalam penyampaian berikut ini.

“Untuk makan satu tahun ke depan masih cukup.”

Bapak Suryo menyatakan lahan pertanian jenis sawah yang diusahakan di Desa Dibal memiliki luasan kurang lebih 3.500 m². Anggota Poktan Sedyo Luhur mempunyai kepemilikan lahan meliputi lahan sendiri, lahan sewa, dan lahan garapan dengan rata-rata status milik sendiri. Ketua poktan menyatakan anggota Poktan Sedyo Luhur memiliki lahan dengan ukuran luas sekitar 3.500 m² hingga 5.000-an m². Bapak Sarimin dan Bapak Subur memiliki lahan masing-masing seluas 2000 m² dan 1.000 m² setelah luasan lahan usaha taninya terkena proyek pembangunan Tol Solo-Semarang. Bapak Samidi menegaskan rata-rata anggota mengusahakan lahan sawah pada lokasi di satu titik. Bapak Subur hanya mengusahakan lahan sawah satu titik. Bapak Sarimin mengusahakan lahan sawah di dua titik. Lahan yang diusahakan merupakan milik sendiri dan garapan. Kedua lahan sawah yang ditekuni Bapak Sarimin berbeda lokasi. Lahan sawah yang digarapnya terletak di hamparan sawah Poktan Sido Makmur, tetapi masih masuk dalam Desa Dibal.

Bapak Suryo menyatakan jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama anggota Poktan Sedyo Luhur rata-rata berjumlah tiga orang. Pernyataan itu didukung informasi dari Mas Tatok, sedangkan jumlah anggota keluarga Bapak Sarimin dan Bapak Subur sebanyak empat orang yang terdiri atas suami, istri dan kedua anaknya. Mas Tatok menjelaskan rata-rata anggota keluarga yang tinggal bersama anggota tidak menggantungkan kehidupannya karena berusaha sendiri-sendiri dalam penyampaian berikut:

“bekerja sendiri sendiri.”

Bapak Subur dalam mencukupi kebutuhan keluarga dilakukan kerja sama dengan istrinya, sedangkan kedua anaknya masih sekolah semua. Bapak Sarimin merupakan tulang punggung keluarga karena istri dan kedua anaknya menggantungkan hidup kepadanya. Sebagian anggota Poktan Sedyo Luhur dalam kegiatan berusaha tani padinya dibantu oleh anggota keluarganya. Bapak Samidi menyatakan anggota poktan yang masih mendapatkan bantuan tenaga keluarga dalam berusaha tani padi adalah sebanyak 10 persen dalam penyampaian berikut ini:

“Sepuluh persen ngono, mbak.”

“(Sepuluh persen gitu, mbak.)”

Bapak Subur mendapatkan bantuan dari anaknya dalam kegiatan pembibitan yang mencakup menata baki pembibitan dan melakukan penyemprotan obat pada pembibitan di baki pembibitan. Informasi terkait Sintalitas Poktan Sedyo Luhur dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi secara optimal disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2.
Sintalitas Poktan Sedyo Luhur

No.	Sintalitas Poktan	Deskripsi
1.	Sifat sintalitas poktan	
a.	Pengaruh poktan terhadap pribadi anggota poktan	Poktan memberikan ruang untuk mengikuti semua program yang diselenggarakan pemerintah, Poktan memberikan ruang untuk membantu masyarakat dan bersosial, Poktan memberikan perasaan senang ketika mendapat bantuan berjenis mesin tanam bibit padi, Poktan menyediakan fasilitas bantuan.
b.	Pengaruh poktan terhadap anggota bagian poktan	Poktan memberikan ruang untuk mengikuti semua program yang diselenggarakan pemerintah, Poktan memberikan ruang bekerja sama, Poktan memberikan informasi lebih cepat dan tepat.
c.	Hubungan poktan dengan mitra	Mitra pelayanan mesin tanam bibit padi dengan poktan satu desa, poktan satu kecamatan, poktan berbeda kabupaten, Mitra pengelolaan mesin tanam bibit padi dengan poktan satu desa, Mitra pengadaan bantuan mesin tanam bibit padi dan pengawasannya dengan dinas pertanian, Mitra dengan pihak ketiga (<i>Yanmar</i>) dalam perawatan mesin tanam bibit padi.
2.	Sifat struktur poktan	
a.	Hubungan antara anggota poktan	Melalui pertemuan setiap memasuki musim tanam terkait pembibitan padi, penanaman, pengaturan air; Melalui pertemuan tentang bantuan mesin tanam bibit padi; Koordinasi permintaan pelayanan jasa mesin tanam bibit padi; Melalui pertemuan membahas kedatangan tamu propinsi, Mentan;
b.	Hubungan dengan ketua poktan	Melalui pertemuan setiap memasuki musim tanam terkait pembibitan, penanaman, pengaturan air; Melalui pertemuan tentang bantuan mesin tanam bibit padi; Melalui pertemuan membahas kedatangan tamu propinsi, Mentan; Koordinasi terkait permintaan pelatihan operasional mesin tanam bibit padi.
c.	Gaya kepemimpinan ketua poktan	Menjadi teladan, Terbuka, Kepemimpinan yang bagus: mengadakan pertemuan, koordinasi.
d.	Tujuan optimalisasi pemanfaatan alsintan	Membantu petani: memudahkan dalam berusaha tani; mempercepat penanaman padi; meringankan beban usaha tani padinya; meningkatkan hasil padinya.
e.	Kemampuan mengoperasikan alsintan poktan	Hampir semua anggota bisa, yang paling mampu Bapak Subur selaku anggota.
f.	Sumber kemampuan pengoperasian alsintan poktan	Perintah pelatihan oleh dinas pertanian kabupaten; Pelatihan oleh pihak ketiga/ <i>Yanmar</i>
g.	Pembagian peran poktan	Terdapat bagian poktan yang mengelola dan memelihara mesin tanam bibit padi, Operator: Bapak Subur selaku anggota, Mekanik/ Teknisi: Mas Tatok selaku anggota, Penanggung jawab pembibitan: Bapak Sarimin selaku bendahara poktan.
h.	Bagian poktan yang mengelola alsintan	Seksi alsintan: Bendahara poktan, 2 anggota.
i.	Poktan dalam mengelola alsintan	Pengelola oleh seksi alsintan: operator, mekanik, penanggung jawab pembibitan dibantu tenaga penyulaman padi dari poktan tetangga (Poktan Sido Makmur): pengoperasionalan (pembibitan, penanaman), perawatan, pembukuan, penyediaan tempat parkir.

No.	Sintalitas Poktan	Deskripsi
j.	Penertiban administrasi	Pembukuan pelayanan jasa mesin tanam bibit padi dilakukan bendahara poktan (Bapak Sarimin).
k.	Pemeliharaan alsintan poktan	Pemeliharaan oleh pengelola dari uang jasa pelayanan mesin tanam bibit padi. Kerusakan ringan ditangani sendiri; Kerusakan berat: penanganan dari tenaga ahli (<i>Yanmar</i>).
l.	Bantuan pemerintah dalam pemeliharaan alsintan	Pengiriman peserta ke pelatihan: operasional mesin tanam bibit padi termasuk perawatannya.
m.	Pengaturan harga dalam peminjaman pemanfaatan alsintan poktan	Penetapan harga jasa pelayanan mesin tanam bibit padi sebesar Rp. 900.000,00 setiap patok (3500 m ²).
n.	Peran anggota poktan	Sebanyak 75 persen anggota memanfaatkan mesin tanam bibit padi, sisanya tidak memanfaatkan terkendala kondisi lahan yang agak dalam dan tergenang air yang rentan serangan hama keong.
o.	Norma poktan	Terdapat pembagian hasil mesin tanam bibit padi: operator, kas, dan perawatan; Pengutamaan pelayanan jasa mesin tanam bibit padi: poktan, poktan tetangga satu desa, poktan dari luar desa; Pelaksanaan pergiliran pelayanan mesin tanam bibit padi untuk memenuhi permintaan anggota di setiap musim tanamnya.
3.	Sifat populasi poktan	
a.	Umur	Umur anggota 25-75 tahun: rata-rata 40-50 tahun.
b.	Lama menekuni usaha tani	Rata-rata anggota: 20 tahun.
c.	Pendidikan	Rata-rata anggota: SMP, SMA.
d.	Pekerjaan selain bertani	Rata-rata anggota: tenaga serabutan, buruh tani, pengusaha gilingan padi, pedagang pupuk, perangkat desa.
e.	Pendapatan	Rata-rata anggota: 2-3 juta rupiah per musim tanam. Pendapatan masuk kategori mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sekolah anak.
f.	Status kepemilikan lahan usaha tani	Status lahan: lahan milik sendiri, lahan sewa, dan lahan garapan. Rata-rata anggota: lahan milik sendiri.
g.	Luas lahan usaha tani	Rata-rata anggota: 3500-5000-an m ² .
h.	Jumlah lahan usaha tani	Rata-rata 1 titik.
i.	Letak lahan antar usaha tani yang dikelola	Letak berbeda hamparan masih satu desa untuk yang lebih dari satu titik.
j.	Jumlah anggota keluarga	Rata-rata 3 orang.
k.	Ketergantungan hidup anggota keluarga	Ketergantungan anggota keluarga: bergantung, bekerja sama, tidak bergantung. Rata-rata tidak bergantung.
l.	Anggota keluarga yang membantu berusaha tani	Rata-rata 10 persen yang mendapat bantuan keluarga.

Sumber : Poktan Sedyo Luhur

PPL wilayah Kecamatan Ngemplak khususnya yang bertugas di Desa Dibal memberikan informasi terkait sintalitas poktannya yang hampir seirama dengan pernyataan Poktan Sedyo Luhur dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padi, kecuali pada penyampaian informasi terkait pembukuannya. PPL menyatakan tidak terdapat pembukuan dalam pemanfaatan mesin tersebut karena informasi pemanfaatan mesin tersebut hanya untuk kebutuhan internal poktan.

Ibu Novita sebagai Kasi Pupuk, Pestisida, dan Alsintan Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali menyatakan pelaporan pemanfaatan alsintan yang diterima poktan dilakukan setiap musim, tetapi pelaksanaannya pernah ada pelaporan yang dilakukan poktan lingkup Kabupaten Boyolali tidak setiap musim dalam penyampiannya berikut ini:

“Pernah ada pelaporan, tetapi tidak setiap musim. Kalau yang benar-benar sesuai dengan permintaan kami itu belum ada.”

Pelatihan operasional alsintan diserahkan kepada pihak ketiga atau dari dinas pertanian propinsi dalam penyampiannya berikut:

“Kalo enggak dari penyedia juga mungkin dari propinsi ada pelatihan.”

Poktan Sedyo Luhur dalam memanfaatkan mesin tanam bibit padi secara optimal merupakan kelompok *pseudo* dalam pernyataan Johnson (2012) bahwa anggota poktan bekerja sama untuk mencapai pemanfaatan alsintan yang diterimanya secara optimal ketika anggota juga mencapai tujuannya, yaitu mempercepat kegiatan berusaha tani, meringankan biaya usaha tani, atau memudahkan kegiatan berusaha taninya. Kumar dkk (2015) menunjukkan

penyebaran fungsi kualitas yang sukses diterapkan pada rancangan dan pemilihan alsintan dimana mayoritas kelompok tidak puas dengan ketidaksesuaian operasi berbagai kebutuhan. Sajogyo (1978) dalam Mardikanto (1996) mengemukakan salah satu pembentukan kelompok tani adalah untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan kemampuan Poktan Sedyo Luhur dalam optimalisasi pemanfaatan mesin tanam bibit padi. Hal ini dipengaruhi oleh sintalitas kelompok yang ditunjukkan dari sifat sintalitas, sifat strukturnya, dan sifat populasinya. Poktan Sedyo Luhur memiliki pengaruh baik bagi anggota secara individu maupun anggota bagian dari poktan dan menjalin hubungan dengan berbagai mitra dalam pemanfaatan mesin tanam bibit padinya secara optimal, tetapi terdapat hubungan yang kurang baik dengan dinas pertanian dalam pelaporan pemanfaatannya. Poktan Sedyo Luhur juga memiliki seksi alsintan dalam mengelola mesin tanam bibit padinya yang bertaraf UPJA sesuai dengan harapan pemerintah, dengan jumlah 75 persen anggotanya turut serta memanfaatkannya. Anggota Poktan Sedyo Luhur didominasi oleh anggota yang memiliki umur di atas 40-50 tahun dan hanya satu anggota yang memiliki umur di bawah 40 tahun yang turut aktif dalam pengelolaan mesin tanam bibit padinya. Sintalitas kelompok dalam pemanfaatan alsintan secara optimal didukung oleh ketersediaan dan kesesuaian alsintan dengan kebutuhan kelompok, khususnya pribadi anggotanya. Penelitian sebelumnya oleh Harisman

bahwa sintalitas berupa karakteristik petani memberikan pengaruh nyata bagi kerja sama kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldillah, R. (2016). Kinerja Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian dan Implikasinya dalam Upaya Percepatan Produksi Pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2), pp: 163-177.
- Alihamsyah, T. (2016). Mobilisasi Alsintan Berdasarkan Kalender Tanam pada Budidaya Padi di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 19(2):177-188.
- Anonim. (2019). Selain Dipakai Petani, Alsintan dari Kementan Bisa Disewakan. Diakses pada tanggal 7 April 2021, dari <http://www.news.okezone.com>.
- Arifin, B. S. (2015). *Dinamika Kelompok*. Bandung: Pustaka Setia.
- Budi. (2018). Peran Poktan/Gapoktan dalam mengelola UPIA. Diakses pada tanggal 7 April 2021, dari <http://www.distan.bulelengkab.go.id>.
- Dictionary. (2022). *Dictionary.com*. Diakses pada tanggal 19 April 2022. <http://www.dictionary.com/browse/syntality>.
- Fujiarta, P. I., Sarjana, I. D. G. R., dan Putra, I. G. S. A. P. (2019). Faktor yang Berkaitan dengan Tahapan Adopsi Petani terhadap Teknologi Mesin Rice Transplanter. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 8(1), pp: 29-38.
- Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika Kelompok: Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Bisnis*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, UGM.
- Harisman, K. (2014). Pengaruh Kemampuan Kerja Sama Kelompok Tani Terhadap Penerapan Teknologi System of Rice Intensification (SRI) di Kabupaten Sumedang. ISSN 1979-8911 Edisi Agustus, 8(2), pp:217-228.
- Hermanto, Ashari, H. Tarigan, F. B. M. Dabukke, dan A. R. Rachmita. (2018). *Laporan Analisis Kebijakan: Optimalisasi Pemanfaatan Bantuan Alat dan Mesin Pertanian dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Produksi*. Jakarta: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Johnson, D. dan Johnson, F. (2014). *Joining Together : Group Theory and Group Skills*. England: Pearson Education Limited.
- Kumar, A. A., Tewari, V. K., Maiti, J., dan Nare, B. (2015). Design and Selection of Agricultural Machinery Using a Quality Function Deployment Technique. *CIGR Journal*, 17(4): 91-99.
- Mardikanto, T. (1996). *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Surakarta: UNS Press.
- Mohamed, MA., Khiery, ANO., dan Rahama, AE. (2017). Optimization Model for Machinery Selection of Multi Crop Farms in Elsuki Agriculture Scheme. *Turkish Journal of Agriculture-Food Science and Technology*, 5(7): 739-744.
- Mottaleb, A. A., Rahut, D. B., Ali, A., Gerard, B., dan Erenstein, O. (2016). Enhancing Smallholder Access to Agricultural Machinery Services: Lessons from Bangladesh. *The Journal of Development Studies*, 53(9), pp: 1502-1517.
- Neuman, W.L. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. (2019). Mekanisasi Pertanian Dan Pengembangan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPIA). *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2): 117-128.
- Widowati, E. H. 2019. Pemanfaatan Alsintan Persawahan di Jawa Tengah Relatif Efektif. Diakses pada tanggal 7 April 2021. <http://www.bappeda.jatengprov-go.id>.

Yanzina, E., Yanzin, V., Mamai, O., dan Parsova, V. (2019). Improving Efficiency of Agricultural Machinery Exploitation as

Factor of Optimization Use of Agricultural Land. *Engineering For Rural Development di Jelgava pada tanggal 22-24 Mei 2019*: 117-122